

# Pelukis Jalanan

SEJUMLAH pemuda sedang berkerumun. Tepat di ujung Jalan Malioboro bagian selatan, dekat kantor bank BNI, orang-orang muda itu berdiri dengan formasi setengah lingkaran. Semua berdiri tegap. Agak aneh, biasanya kerumunan orang akan menimbulkan kegaduhan atau gelak tawa, tetapi kerumunan ini spesial. Tidak terdengar kegaduhan, hanya sesekali ada suara sayup-sayup.

Ternyata mereka sedang merubung seorang pelukis bernama T. Slamet Juniarto. Nama itu tertera di bagian bawah papan daftar tarif lukisannya. Sang pelukis asyik menorehkan krayon, pensil, di sebuah kanvas. Sebentar-sebentar ia berpaling melihat wajah seorang anak kecil. Anak itu duduk di samping sang pelukis dan tidak berkedip mengamati sang pelukis sambil sekali-sekali menggoyangkan badannya. Ya...anak itulah yang sedang dilukis.

Lukisan di kanvas mirip sekali dengan si anak kecil yang menjadi model itu. Padahal waktu itu baru sebagian lukisan yang rampung; rambut, dahi, mata, kuping dan bagian dagu. Goresan demi goresan terus berlanjut. Lukisan hitam putih itu sangat menarik perhatian. Itulah sebabnya para pejalan kaki yang sedang melintas



menyempatkan diri mampir dan mengerumuni sang pelukis.

Para pemuda terpaksa melihat kepiawaian sang pelukis. Tak banyak kata dan komentar terlontar dari para penonton itu. Semua mengagumi goresan tangan pelukis ini. "Ini baru pelukis," ujar seseorang.

Di samping pelukis itu ada sebuah papan ditemplei kertas putih bertulis harga-harga tiap lukisan sesuai warna dan ukurannya. Ada lukisan hitam-putih dan ada yang warna. Masing-masing mempunyai tarif harga berbeda-beda. Untuk yang hitam-putih berukuran 30x40 cm Rp 30.000, 40x50 cm Rp 50.000 dan ukuran 50x60 cm harganya Rp 75.000. Sedangkan lukisan berwarna dengan ukuran 30x40 cm Rp 250.000, 40x50 cm Rp 350.000 dan yang berukuran 50x60 cm dikenai perhargaan jasa sebesar Rp 750.000.

Tarif itu tiap wajah yang dilukis dan belum terhitung harga pigura. Untuk tambahan pigura ada biaya tambahan, tetapi masih bisa dinego.

Yogys memang telah dikenal sebagai Kota Budaya. Bukan hanya di stan-stan pameran atau di galeri-galeri, di pinggir jalan pun para seniman berkarya. (m2)